



MAKNA TERSIRAT DALAM LINGUISTIK ARAB: TINJAUAN TEORETIS

AL-DILĀLAH AL-ISYĀRIYYAH

Aceng Cahyani[✉] Dadeng Irman Fauzi³ Sugondo²

^{1,2,3} Pendidikan Bahasa Arab, Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia

E-mail: acengcahyani@gmail.com[✉], dirmanfauzi20@gmail.com³, sugondoabi@gmail.com³

Abstrak

Makna tersirat (*al-dilālah al-isyāriyyah*) merupakan aspek penting dalam kajian semantik Arab yang berperan dalam mengungkap kedalaman makna teks, khususnya teks keagamaan seperti Al-Qur'an. Bahasa Arab tidak hanya menyampaikan makna secara eksplisit melalui lafaz, tetapi juga memuat makna implisit yang dapat dipahami melalui struktur bahasa, konteks, dan isyarat kebahasaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep *al-dilālah al-isyāriyyah* dalam linguistik Arab, meliputi pengertian, fungsi, serta jenis-jenis *dilālah* yang berkaitan dengan makna tersirat. Metode yang digunakan adalah *literature review* dengan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis melalui penelaahan buku dan artikel ilmiah yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa *al-dilālah al-isyāriyyah* memiliki peran signifikan dalam memahami pesan implisit teks bahasa Arab serta memiliki berbagai fungsi komunikasi, seperti fungsi instrumental, regulatif, interaksi, pribadi, heuristik, imajinatif, dan representasional. Selain itu, kajian ini menegaskan pentingnya klasifikasi *dilālah*, seperti *dilālah al-'ibārah*, *al-isyārah*, *al-naṣṣ*, dan *al-iqtidā'*, dalam memahami teks secara komprehensif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguasaan semantik Arab menjadi kunci utama dalam penafsiran dan pembelajaran bahasa Arab secara kontekstual.

Kata Kunci: *Semantik, Makna Tersirat, Al-Dilālah al-Isyāriyyah, Linguistik Arab, Konteks*

Abstract

Implied meaning (*al-dilālah al-isyāriyyah*) is an essential aspect of Arabic semantics that plays a crucial role in revealing the depth of meaning in texts, particularly religious texts such as the Al-Qur'an. Arabic does not convey meaning solely through explicit lexical items and grammatical structures; it also contains implicit meanings that can be understood through linguistic structure, context, and semantic indications. This study aims to examine the concept of *al-dilālah al-isyāriyyah* in Arabic linguistics, including its definition, functions, and the types of *dilālah* related to implied meaning. The research employs a literature review method with a qualitative descriptive-analytical approach by examining relevant books and scholarly articles. The findings indicate that *al-dilālah al-isyāriyyah* plays a significant role in understanding implicit messages in Arabic texts and serves various communicative functions, such as instrumental, regulatory, interactional, personal, heuristic, imaginative, and representational functions. In addition, this study highlights the importance of *dilālah* classifications—such as *dilālah al-'ibārah*, *al-isyārah*, *al-naṣṣ*, and *al-iqtidā'*—in achieving a comprehensive understanding of texts. This study concludes that mastery of Arabic semantics is a key factor in contextual and accurate interpretation and learning of the Arabic language.

Keywords: *Semantics, Implied Meaning, Al-Dilālah al-Isyāriyyah, Arabic Linguistics, Context*

PENDAHULUAN

Semantik merupakan cabang linguistik yang mengkaji makna sebagai unsur esensial dalam bahasa. Kajian tentang makna menempati posisi penting karena bahasa pada hakikatnya tidak hanya berupa rangkaian bunyi dan struktur gramatikal, melainkan sistem simbol yang menghubungkan bentuk linguistik dengan konsep dan realitas yang dirujuk. Dalam struktur kebahasaan, bunyi, tata bahasa, dan makna saling berkaitan secara hierarkis; bunyi menjadi medium dasar, tata bahasa membentuk struktur, dan makna menjadi tujuan akhir dari proses komunikasi.

Makna dalam bahasa berkaitan erat dengan maksud dan ujaran. Oleh karena itu, makna dapat dipahami sebagai arti, gagasan, pesan, informasi, maupun isi yang terkandung dalam suatu tuturan. Suatu makna muncul ketika penutur menggunakan kata atau struktur tertentu yang kemudian dipahami oleh mitra tutur melalui proses asosiasi dan penafsiran (Hanifah, 2023). Dengan demikian, makna tidak bersifat statis, melainkan terbentuk melalui interaksi antara bahasa dan pemahaman pengguna bahasa.

Dalam tradisi kebahasaan Arab, kajian makna dikenal dengan istilah *'ilm al-dilālah*. Ilmu ini membahas hubungan antara lafaz (bentuk kata), tarkīb (struktur kalimat), dan siyāq (konteks) dalam menghasilkan makna. Makna suatu kata tidak dapat dilepaskan dari akar katanya, sistem penunjukan, serta konteks penggunaannya. Oleh karena itu, dalam kajian *'ilm al-dilālah* dikenal berbagai teori tentang makna, antara lain *Al-Nazhāriyyah al-Isyāriyyah*, *Al-Nazhāriyyah al-Tashāwuriyyah* (teori konsepsional), *Al-Nazhāriyyah al-Sulūkiyyah* (behaviorisme), *Al-Nazhāriyyah al-Siyāqiyyah* (teori kontekstual), *Al-Nazhāriyyah al-Tahlīliyyah* (teori analitik), *Al-Nazhāriyyah al-Taulīdiyyah* (generatif), *Al-Nazhāriyyah al-Wadh'iyyah al-Manthiqiyah fi al-Makna* (teori situasional-logis), serta *Al-Nazhāriyyah al-Brajmātiyyah* (teori pragmatisme) (Qomariyatulhusnah et al., 2024). Keberagaman teori tersebut menunjukkan bahwa makna merupakan aspek bahasa yang kompleks dan multidimensional.

Namun demikian, dalam penelitian ini fokus kajian diarahkan pada *Al-Nazhāriyyah al-Isyāriyyah*, khususnya pada konsep *al-dilālah al-isyāriyyah* sebagai makna tersirat. Secara konseptual, linguistik memberikan kontribusi penting dalam memahami bahasa Arab, terutama dalam menentukan sasaran pengajaran dan menjelaskan fenomena kebahasaan. Linguistik menjadi instrumen analisis yang membantu guru dan peneliti mendeskripsikan serta menganalisis bahasa secara sistematis. Pengetahuan tentang karakteristik bahasa Arab dan proses penggunaannya dalam berbagai situasi komunikasi menjadi landasan penting dalam pembelajaran bahasa (Hapianingsih & Fadli, 2024).

Dalam praktik kebahasaan, terutama pada teks-teks keagamaan seperti Al-Qur'an, makna tidak selalu disampaikan secara eksplisit. Banyak ayat mengandung pesan implisit yang hanya dapat dipahami melalui analisis linguistik yang mendalam. Oleh karena itu, pemahaman terhadap *al-dilālah al-isyāriyyah* menjadi penting agar makna teks tidak direduksi hanya pada aspek literalnya. Keterbatasan dalam memahami dimensi implisit suatu teks berpotensi menimbulkan penyempitan makna bahkan kesalahan penafsiran.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep *al-dilālah al-isyāriyyah* dalam linguistik Arab secara teoretis, meliputi pengertian, fungsi, serta klasifikasi makna tersirat dalam kerangka kajian semantik. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pentingnya dimensi implisit dalam bahasa Arab serta memperkuat landasan teoretis dalam pembelajaran dan penafsiran teks secara kontekstual.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode literatur review (kajian pustaka). Menurut Mahanum, (2021) Literatur Review yaitu pendekatan kualitatif yang dilakukan dengan menelaah, mengidentifikasi, dan menganalisis berbagai sumber pustaka yang relevan. Relevan dalam penelitian ini berarti sesuai dengan topik yang dibahas yakni *al-dilālah al-isyāriyyah* dalam linguistik Arab. Sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian ini meliputi buku-buku referensi, artikel jurnal ilmiah, skripsi, dan disertasi yang membahas teori makna dalam semantik Arab, khususnya yang berkaitan dengan makna tersirat.

Langkah-langkah penelitian dimulai dari pengumpulan data melalui penelusuran pustaka, kemudian dilakukan seleksi terhadap literatur yang relevan dan kredibel (Mahanum, 2021). Setelah itu, dilakukan analisis isi (*content analysis*) terhadap teks-teks yang telah dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai konsep, fungsi, serta penerapan *al-dilālah al-isyāriyyah* dalam bahasa Arab, baik secara teoretis maupun aplikatif.

Metode ini dipilih karena sesuai untuk mengeksplorasi teori-teori linguistik yang sudah ada dan merumuskan pemahaman baru dari berbagai sudut pandang yang telah dikemukakan oleh para ahli. Dengan demikian, penelitian ini bersifat deskriptif analitis yang bertujuan memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai makna tersirat dalam linguistik Arab.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian *Al-Dilalah al-Isyariah*

Semantik atau *ilm al-dilālah* merupakan salah satu cabang utama dalam ilmu linguistik yang berfokus pada kajian makna. Menurut Romanda (2021), semantik dalam kajian bahasa Arab adalah studi tentang makna yang menelaah syarat-syarat suatu lambang bunyi agar mampu mengungkapkan makna tertentu. Dengan kata lain, semantik tidak hanya membahas makna secara leksikal, tetapi juga relasi makna yang muncul akibat struktur bahasa, konteks, dan pemaknaan implisit.

Definisi ini menegaskan bahwa makna bahasa tidak bersifat tunggal atau statis, melainkan dapat berkembang sesuai dengan konteks penggunaan. Hal ini sejalan dengan pandangan Ahmad Mukhtar Umar yang menyatakan bahwa semantik merupakan ilmu yang mengkaji makna bahasa itu sendiri sebagai objek kajian utama, baik pada tingkat kata, frasa, maupun kalimat. Oleh karena itu, semantik menjadi disiplin penting dalam memahami teks-teks bernilai tinggi, termasuk teks Al-Qur'an.

Dalam bahasa Arab, istilah semantik dikenal dengan *'ilm al-dilālah*. Istilah ini tersusun dari dua kata, yaitu *'ilm* yang berarti ilmu pengetahuan dan *al-dilālah* yang berarti penunjukan atau makna. Secara terminologis, *'ilm al-dilālah* adalah ilmu yang mempelajari makna suatu bahasa, baik pada tataran mufradāt (kosakata) maupun *tarkīb* (struktur kalimat). Kajian ini mencakup makna leksikal, gramatikal, kontekstual, hingga makna implisit yang terkandung dalam suatu ujaran (Azizah & Wardani, 2022).

Dalam konteks Al-Qur'an, kajian semantik menjadi semakin penting karena tidak semua makna disampaikan secara eksplisit (tersurat). Banyak ayat Al-Qur'an yang mengandung makna implisit (tersirat) yang hanya dapat dipahami melalui pendekatan linguistik dan semantik secara mendalam. Salah satu contohnya terdapat dalam Surah Al-Baqarah ayat 191:

وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ

Artinya: "...fitnah lebih kejam daripada pembunuhan."

Secara tekstual, ayat ini tampak sederhana. Namun, secara semantik, kata *fitnah* tidak hanya bermakna "tuduhan" sebagaimana pemahaman umum, melainkan memiliki cakupan makna yang lebih luas, seperti penindasan, penganiayaan, atau upaya sistematis untuk merusak akidah. Pemaknaan ini hanya dapat diperoleh melalui kajian *dilālah*, baik dari sisi konteks historis (*asbāb al-nuzūl*), struktur bahasa, maupun relasi makna antar kata.

Dari sisi sintaksis (*nahwu*), harakat akhir suatu kata berperan penting dalam menentukan fungsi dan kedudukan kata dalam kalimat. Prinsip kesesuaian antara jenis kata, jumlah, dan struktur gramatikal turut memengaruhi makna yang dihasilkan. Sementara itu, dari sisi semantik (*dilālah*), kajian difokuskan pada makna tersirat yang muncul dari relasi antar unsur bahasa, khususnya dalam teks Al-Qur'an yang sarat dengan pesan ideologis dan moral (Risna, 2023).

Dalam kajian yang lebih spesifik, dikenal konsep *Al-Dilālah al-Isyāriyyah* atau makna isyarat. Makna isyarat adalah makna yang tidak dinyatakan secara langsung oleh *lafaz*, tetapi dapat dipahami melalui petunjuk, konteks, atau implikasi makna yang melekat pada struktur bahasa. Konsep ini erat kaitannya dengan *Al-Nazhāriyyah al-Isyāriyyah*, yang juga dikenal sebagai *Al-Nazhāriyyah al-Ismiyyah bi al-Ma'nā* (teori penamaan implikatif).

Teori ini sejalan dengan teori referensi atau korespondensi yang dikemukakan oleh C. K. Ogden dan I. A. Richards melalui konsep segitiga makna (*triangle of meaning*). Dalam teori ini, makna dipahami sebagai hubungan antara *reference* (konsep atau makna dalam pikiran), *referent* (objek atau realitas di luar bahasa), dan *symbol* (bunyi bahasa berupa kata, frasa, atau kalimat). Bahasa berfungsi sebagai perantara yang menghubungkan konsep mental dengan realitas empiris (Qomariyatulhusnah et al., 2024).

Dengan demikian, *Al-Dilālah al-Isyāriyyah* menempati posisi penting dalam kajian semantik Arab dan tafsir Al-Qur'an karena mampu mengungkap makna yang tidak tersurat namun sangat menentukan pemahaman pesan ilahi. Pendekatan ini membantu penafsir dan

pembelajar bahasa Arab memahami bahwa teks Al-Qur'an tidak hanya berbicara pada level linguistik formal, tetapi juga pada level makna mendalam yang bersifat kontekstual, implikatif, dan reflektif.

Fungsi Makna Tersirat Dalam Linguistik Arab/ Al-Dilalah al-Isyariah dalam Teks atau Pidato Bahasa Arab

Fungsi *Al-Dilalah al-Isyariyyah* atau makna tersirat memiliki peran penting dalam linguistik Arab, khususnya dalam memahami pesan bahasa yang tidak disampaikan secara eksplisit. Fungsi ini berkaitan erat dengan penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi yang tidak hanya menyampaikan makna literal, tetapi juga makna implikatif yang dipahami melalui konteks, situasi, dan relasi sosial penutur dan mitra tutur. Menurut Laely & Kusnawati (2023), dalam linguistik Arab, fungsi makna tersirat mencakup fungsi pribadi dan sosial, serta menjadi bagian dari fungsi utama bahasa populer. Adapun fungsi-fungsi tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Fungsi instrumental

Fungsi instrumental merupakan fungsi bahasa sebagai alat untuk memengaruhi, memanipulasi, atau menggerakkan lingkungan dan peristiwa. Dalam konteks ini, bahasa digunakan untuk menyampaikan perintah, permintaan, larangan, atau ajakan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Melalui makna tersirat tersebut, penutur dapat menyampaikan kehendaknya tanpa harus mengungkapkannya secara eksplisit. Oleh karena itu, bahasa tidak hanya berdampak pada pendengar, tetapi juga memungkinkan penutur untuk mencapai tujuan tertentu sesuai dengan keinginannya.

2. Fungsi Regulasi

Fungsi regulasi berperan dalam mengontrol dan mengatur perilaku atau peristiwa sosial. Bahasa dalam fungsi ini bertindak sebagai sarana pengendalian, pengaturan, dan penetapan norma. Makna tersirat sering digunakan dalam aturan, ketentuan hukum, dan norma sosial agar pesan terdengar lebih halus namun tetap mengikat. Dengan demikian, fungsi regulasi memungkinkan bahasa mengarahkan perilaku individu atau kelompok tanpa harus menggunakan ungkapan yang bersifat keras atau langsung.

3. Fungsi interaksi

Fungsi interaksi berkaitan dengan pembentukan dan pemeliharaan hubungan sosial antarindividu. Bahasa digunakan untuk mengekspresikan keakraban, solidaritas, dan kebersamaan. Dalam fungsi ini, makna tersirat sangat dominan karena pemahaman pesan bergantung pada pengetahuan bersama, seperti dialek, bahasa gaul, istilah teknis, lelucon, tradisi, dan budaya lokal. Oleh sebab itu, ungkapan dalam fungsi interaksi sering kali tidak dapat dipahami secara harfiah dan membutuhkan pemahaman konteks sosial yang mendalam.

4. Fungsi Pribadi

Fungsi pribadi berfokus pada penutur sebagai subjek utama bahasa. Bahasa digunakan untuk mengekspresikan sikap, perasaan, emosi, dan respons pribadi. Makna tersirat dalam fungsi ini memungkinkan penutur menyampaikan kondisi emosionalnya,

seperti kesedihan, kebahagiaan, kemarahan, atau kekecewaan, tanpa harus menyatakannya secara langsung. Pendengar dituntut untuk menafsirkan makna berdasarkan intonasi, pilihan kata, dan situasi ujaran.

5. Fungsi Heuristik (الوظيفة الاستكشافية)

Fungsi heuristik menjadikan bahasa sebagai alat untuk menyelidiki realitas dan memperoleh pengetahuan. Dalam fungsi ini, bahasa digunakan untuk bertanya, mencari informasi, dan memecahkan masalah. Makna tersirat muncul ketika pertanyaan atau pernyataan tidak hanya bertujuan memperoleh jawaban literal, tetapi juga menggali pemahaman yang lebih dalam terhadap suatu persoalan atau fenomena.

6. Fungsi Imajinatif (الوظيفة التخيلية)

Fungsi imajinatif berkaitan dengan penggunaan bahasa untuk menciptakan dunia imajinasi dan kesenangan estetik. Bahasa digunakan untuk mengungkapkan gagasan, perasaan, dan khayalan, baik yang bersifat nyata maupun fiktif. Makna tersirat dalam fungsi ini banyak ditemukan dalam karya sastra Arab, seperti puisi, cerita, dongeng, dan humor. Melalui fungsi ini, bahasa memungkinkan individu mengekspresikan pengalaman batin dan melarikan diri dari realitas sehari-hari.

7. Fungsi Representasi

Fungsi representasional bahasa digunakan untuk menyampaikan informasi, fakta, peristiwa, dan pengetahuan. Bahasa berfungsi untuk menjelaskan atau melaporkan realitas sebagaimana yang dialami atau diamati. Dalam konteks makna tersirat, penyampaian fakta sering kali disertai implikasi tertentu yang menuntut penafsiran lebih lanjut dari pendengar atau pembaca (Laely & Kusnawati, 2023).

Jenis- Jenis *Al-Dilalah* atau Makna Tersirat Dalam Linguistik Arab

Para Para ulama membagi *dilalah* ke dalam beberapa jenis berdasarkan pendekatan pemaknaan terhadap lafaz dan konteks penggunaannya. Pembagian ini bertujuan untuk memudahkan pemahaman teks, khususnya dalam penafsiran hukum dan makna ayat-ayat suci. Menurut Rohani (2024), adapun jenis-jenis *dilalah* tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Dilalah al-'ibārah* adalah makna lafaz yang disampaikan secara eksplisit sesuai dengan susunan dan struktur kalimat. Makna ini merupakan makna utama yang secara langsung dipahami dari teks tanpa memerlukan penalaran tambahan. Dalam konteks Al-Qur'an dan hadis, *dilalah al-'ibārah* menjadi dasar utama dalam memahami pesan teks sebagaimana yang tersurat.
2. *Dilalah al-isyārah* adalah makna yang dapat dipahami melalui isyarat atau indikasi yang terkandung dalam lafaz, meskipun makna tersebut bukan makna utama yang dimaksud secara eksplisit. Makna ini muncul sebagai implikasi dari struktur kalimat atau pilihan kata tertentu dan menuntut kepekaan linguistik serta pemahaman konteks. *Dilalah* jenis ini sangat erat kaitannya dengan konsep makna tersirat dalam linguistik Arab.

3. *Dilālah al-naṣṣ* merupakan makna yang lebih spesifik dan tegas dibandingkan dengan *dilālah al-‘ibārah*. Makna ini menunjukkan maksud lafaz secara lebih jelas dan eksplisit, sehingga kecil kemungkinan terjadinya perbedaan penafsiran. Oleh karena itu, *dilālah al-naṣṣ* sering dijadikan rujukan kuat dalam penetapan hukum.
4. *Dilālah al-iqtidā’* adalah makna yang harus diasumsikan atau ditambahkan agar suatu teks dapat dipahami secara utuh dan selaras dengan maksud hukum yang dikehendaki. Tanpa kehadiran makna ini, pemahaman terhadap teks akan menjadi tidak sempurna atau bahkan bertentangan dengan prinsip hukum syariat.

Kajian *dilālah* ini menunjukkan bahwa linguistik Arab merupakan kunci utama dalam memahami ayat-ayat suci Al-Qur’an. Al-Qur’an diturunkan dalam bahasa Arab yang memiliki keindahan, kedalaman makna, serta struktur linguistik yang kompleks. Oleh karena itu, tidak semua orang dapat memahami dan menafsirkan Al-Qur’an secara tepat tanpa bekal pengetahuan bahasa Arab dan kaidah kebahasaannya.

Pemahaman terhadap makna tersirat dalam linguistik Arab menuntut kebijaksanaan, ketelitian, dan penguasaan ilmu bahasa yang memadai. Hal ini bukan semata-mata karena Al-Qur’an diturunkan dalam bahasa Arab, tetapi juga karena bahasa Arab memiliki sistem makna yang kaya dan berlapis. Selain Al-Qur’an, hadis Nabi juga menggunakan bahasa Arab sebagai medium penyampaian pesan, sehingga memperdalam penguasaan bahasa Arab baik dari aspek kebahasaan maupun kesusastraannya menjadi kebutuhan yang tidak terpisahkan bagi para pengkaji Islam.

Dengan demikian, semakin dalam seseorang mempelajari bahasa Arab, semakin terbuka pula pemahamannya terhadap kandungan makna Al-Qur’an. Bahasa Arab bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga sarana utama untuk menggali pesan ilahi secara lebih komprehensif dan mendalam (Ridwan, 2023).

KESIMPULAN

Makna tersirat (*al-dilālah al-isyāriyyah*) merupakan salah satu aspek penting dalam kajian semantik Arab yang memegang peran vital dalam memahami kedalaman makna suatu teks, terutama teks-teks keagamaan seperti Al-Qur’an. Melalui pendekatan linguistik, makna tidak hanya bergantung pada struktur lafaz dan tata bahasa, tetapi juga pada konteks dan isyarat yang menyertainya. Pemahaman terhadap *al-dilālah al-isyāriyyah* memberikan kontribusi besar dalam proses pengajaran, penerjemahan, dan penafsiran bahasa Arab secara tepat dan kontekstual. Dengan mengkaji berbagai fungsi dan jenis makna tersirat, penelitian ini menegaskan pentingnya literasi semantik bagi para pelajar dan peneliti bahasa Arab dalam memahami pesan-pesan tersirat dalam komunikasi maupun teks-teks ilmiah dan keagamaan.

DAFTAR RUJUKAN

- Azizah, B. N., & Wardani, R. W. (2022). Satuan Semantik (Al-Wihdah Ad-Dilaliyah) Dalam Kalimat. *El-Jaudah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 3(1), 47–58.

- Hanifah, D. U. (2023). Pentingnya Memahami Makna, Jenis-jenis makna dan Perubahannya. *Ihtimam: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 6(1), 157–171.
- Hapianingsih, E., & Fadli, A. (2024). Analisis Kajian Linguistik Modern dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Al-Lahjah: Jurnal Pendidikan, Bahasa Arab, Dan Kajian Linguistik Arab*, 7(2), 804–816.
- Laely, N. H., & Kusnawati, Y. Y. (2023). Analisis Fungsi Bahasa Arab Berdasarkan Fungsi Utama Bahasa Menurut Halliday. *EL-IBTIKAR: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 12(1), 67. <https://doi.org/10.24235/ibtikar.v12i1.13606>
- Mahanum, M. (2021). Tinjauan Kepustakaan. *ALACRITY: Journal of Education*, 1–12. <https://doi.org/10.52121/alacrity.v1i2.20>
- Qomariyatulhusnah, Q., Utari, R. F., & Agustiar, A. (2024). Hubungan Kata dan Makna dalam Kajian Semantik Bahasa Arab. *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan*, 20(1).
- Ridwan, E. H. (2023). Bahasa Arab Dan Urgensinya Mempelajari Al-Qur'an. *AlMaheer: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 95–102.
- Risna, R. (2023). Bahasa Arab Keistimewaan Bahasa Arab Sebagai Bahasa Al Quran: Keistimewaan Bahasa Arab Sebagai Bahasa Al Quran. *Al-MUALLAQAT*, 2(2), 1–14.
- Rohani, S. (2024). Klasifikasi Dilalah: Analisis Deskriptif Atas Metode Penunjukan Makna Dalam Istibat Hukum Islam. *Journal of Education, Teaching, and Learning*, 1(3), 140–151.
- Romanda, F. (2021). Makna Fonemik dalam Semantik Arab: Ontologi, Epistemologi, Aksiologi. *Al-Ma'rifah*, 18(1), 67–76. <https://doi.org/10.21009/almakrifah.18.01.06>